

Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah

Hinggil Permana¹
Universitas Singaperbangsa Karawang
hinggil.permana@fai.unsika.ac.id

Ibnu Abdillah Hammam Fauzi²
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Abuhadad81@gmail.com

Aan Hasanah³
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
aanhasanah@uinsgd.ac.id

Bambang Samsul Arifin⁴
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
bambangamsularifin@uinsgd.ac.id

Abstract

This research was conducted to determine the management of character education carried out at the Integrated Hayatan Thayyibah Islamic Boarding School, Sukabumi City through parenting and exemplary patterns. These values are not taught but are inculcation of good habits and students must be active in accommodating these values, especially in understanding, feeling and doing good things in their daily lives at SMA Pesantren Terpadu Hayatan Thayyibah, Sukabumi City.

Keywords : *Character, School, Education.*

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui Manajemen pendidikan karakter yang dilaksanakan di SMA Pesantren Terpadu Hayatan Thayyibah Kota Sukabumi melalui pola pengasuhan dan keteladanan, Dalam penelitian ini pendidikan karakter dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai karakter pada lingkungan yang aktif menanamkan nilai-nilai karakter, nilai-nilai tersebut tidak diajarkan namun merupakan penanaman kebiasaan yang baik dan siswa harus bersifat aktif dalam mengakomodasi nilai-nilai tersebut khususnya dalam memahami, merasakan dan melakukan hal-hal yang baik dalam kehidupan sehari-harinya di SMA Pesantren Terpadu Hayatan Thayyibah Kota Sukabumi.

Kata kunci: Karakter, Sekolah, Pendidikan.

PENDAHULUAN

Penelitian ini didasari oleh teori sosiokultural dari Vigotsky bahwa interaksi dari faktor-faktor interpersonal (sosial), kultural historis, dan individual sebagai kunci dari perkembangan manusia. Interaksi-interaksi dengan orang-orang di lingkungan sekitar menstimulasi proses-proses perkembangan dan mendorong pertumbuhan kognitif (Schunk, 2012:339). Hal ini berarti bahwa perkembangan kognitif seseorang disamping ditentukan oleh faktor genetik juga ditentukan oleh lingkungan sosial yang berlangsung secara aktif.

Dalam penelitian ini pendidikan karakter dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai karakter pada lingkungan yang aktif menanamkan nilai-nilai karakter, nilai-nilai tersebut tidak diajarkan namun merupakan penanaman kebiasaan yang baik dan siswa harus bersifat aktif dalam mengakomodasi nilai-nilai tersebut khususnya dalam memahami, merasakan dan melakukan hal-hal yang baik dalam kehidupan sehari-harinya.

Keberhasilan pendidikan karakter ditandai dengan adanya perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik berdasarkan kesadaran masing-masing dan bukan merupakan sebuah paksaan, perubahan itu bersifat permanen sehingga hasilnya dapat dirasakan sebagai hasil pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu menjadi manusia Indonesia yang berkarakter kuat (Insan Kamil).

Akar masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya proses adaptasi siswa terhadap lingkungan pesantren yang menyebabkan timbulnya konflik sosial dalam diri siswa, kebebasan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam lingkungan keluarga berubah menjadi kehidupan di lingkungan asrama yang syarat dengan peraturan baru tidaklah mudah diikuti oleh para siswa. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui proses pendidikan karakter yang dilaksanakan di SMA berasrama melalui pola pengasuhan dan keteladanan

dengan harapan *output* dari pendidikan karakter adalah siswa SMA yang memiliki karakter kuat sedangkan *outcome*-nya adalah siswa SMA yang menjadi sumber teladan bagi siswa lainnya, dalam penelitian ini yang menjadi *raw input*-nya adalah siswa pada SMA berasrama yang memiliki karakter rendah sedangkan dalam pelaksanaannya SMA berasrama menerapkan manajemen pendidikan karakter melalui pola pengasuhan dan keteladanan, *instrumental input* dalam penelitian ini berupa kebijakan pemerintah tentang pendidikan, kebijakan yayasan dan sekolah, visi dan misi sekolah, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah maupun asrama, sistem nilai yang berlaku di sekolah, keteladanan pendidik dan tenaga kependidikan serta para pengasuh asrama. Pengaruh lain yang akan berdampak pada proses pendidikan karakter di SMA berasrama adalah *environment input* yaitu pola pengasuhan dalam lingkungan keluarga, budaya sekitar sekolah dan globalisasi informasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan fokus masalah penelitian Pendidikan Karakter bagi Siswa melalui Pola Pengasuhan dan Keteladanan pada SMA Berasrama (*Boarding School*) di Sukabumi, dengan maksud untuk meliputi peristiwa dan kejadian yang terjadi di lapangan serta menarik perhatian untuk diteliti. Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya (Satori dan Komariah, 2009 : 23). Penelitian ini lebih ditujukan untuk memahami suatu fenomena sosial dari sudut pandang partisipan.

Dalam mengkaji partisipan, peneliti dapat menggunakan multi strategi yaitu strategi-strategi yang bersifat interaktif, seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, teknik-teknik pelengkap seperti foto, rekaman dan lain sebagainya. Instrumen penelitian yang dipakai dalam pengumpulan data di lapangan menggunakan :

- a. Observasi, yaitu teknik yang digunakan untuk terjun ke lapangan dalam pelaksanaan pengambilan data, dilaksanakan untuk melihat, memperhatikan dan mengamati bagaimana kehidupan sehari-hari objek penelitian.
- b. Wawancara, yaitu penggunaan teknik untuk mempermudah menemui responden pada setiap saat dengan kesempatan tertentu dengan objek penelitian dan orang-orang yang terlibat dalam pembentukan karakter.
- c. Studi Dokumenter, yaitu teknik yang digunakan untuk mendapatkan data tertulis yang bersifat dokumenter, seperti foto-foto, bukti prestasi dan dokumentasi lainnya yang ada hubungan dengan proses pembentukan karakter.
- d. Obyek studi dalam penelitian ini terbatas pada fokus penelitian dengan sasaran pengumpulan data dari responden SMA Pesantren Terpadu Hayatan Thayyibah Kota Sukabumi dan SMA Pesantren Unggul Al-Bayan Cibadak Kabupaten Sukabumi. Pada tahap orientasi, peneliti melakukan studi pendahuluan di kedua SMA berasrama tersebut diatas, untuk menemukan masalah umum yang sedang dihadapi di sekolah berkenaan dengan pendidikan karakter. Responden tersebut adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, pengasuh asrama, dan siswa dari SMA Pesantren Terpadu Hayatan Thayyibah Kota Sukabumi dan SMA Pesantren Unggul Al-Bayan Cibadak Kabupaten Sukabumi.

TEMUAN & DISKUSI

Berdasarkan temuan yang diperoleh pada obyek penelitian yaitu di SMA Pesantren Terpadu Hayatan Thayyibah Sukabumi dan SMA Pesantren Unggul Al Bayan Cibadak Kabupaten Sukabumi bahwa pada kedua obyek penelitian dilaksanakan pendidikan karakter melalui pola pengasuhan dan keteladanan. Kebijakan pendidikan karakter dimulai dengan penggunaan label pesantren pada nama sekolah sehingga mewajibkan seluruh siswanya berada dalam lingkungan yang sama yaitu asrama/pesantren. Dengan pelabelan pesantren dalam nama sekolah menjadi menandakan bahwa sistem pembelajaran yang ada di sekolah menggunakan dua kurikulum yaitu kurikulum secara umum juga kurikulum kepesantrenan. Dalam melaksanakan pendidikan karakter sekolah merancang kebijakan pendidikan dengan mengintegrasikan antara pendidikan umum dengan pendidikan keagamaan. Dengan semua siswa tinggal di lingkungan asrama akan memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih lama berinteraksi dengan teman-teman sebayanya, sekolah juga menerapkan pola pengasuhan karena sebagian guru selain bertugas di sekolah juga bertugas sebagai pengasuh asrama. Kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan memiliki kewajiban untuk menjadi *role model* dalam pendidikan karakter baik dalam kehidupan sehari-hari maupun cara beribadah.

Untuk mengimplementasikan kebijakan pendidikan karakter yang dilaksanakan pada SMA berasrama, secara bersama-sama pihak sekolah dan asrama menyusun program pendidikan dan secara periodik melakukan evaluasi ketercapaian program tersebut. Program yang disusun selain pelaksanaan pembelajaran di sekolah, bimbingan akademik dan kegiatan ekstrakurikuler juga bimbingan kepesantrenan sebagai pendukung pendidikan karakter. Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan baik di sekolah maupun di lingkungan pesantren, kepala sekolah telah menunjuk wakil kepala sekolah yang bertanggungjawab atas keterlaksanaan program, yaitu wakil kepala sekolah urusan kurikulum yang bertanggung jawab dalam urusan akademik, wakil

kepala sekolah urusan kesiswaan yang bertanggungjawab dalam kegiatan ekstrakurikuler dan lomba-lomba serta wakil kepala sekolah urusan keasramaan yang bertanggung jawab dalam pengasuhan selama berada di lingkungan asrama.

Program pendidikan di SMA berasrama dilaksanakan selama tujuh hari setiap minggunya sehingga kebersamaan antara guru dan pengasuh asrama dengan siswa terjadi sepanjang hari, pola pengasuhan yang dilaksanakan berpengaruh terhadap keseharian para siswa khususnya dalam peribadatan, para siswa juga dengan secara langsung akan mengikuti kegiatan peribadatan dan keteladanan para guru dan pengasuh asramanya. Pola pengasuhan dan keteladanan terintegrasi dengan kegiatan sekolah dan asrama dimana para siswa secara langsung bisa secara langsung mengamati guru dan pengasuh asramanya serta mengikuti cara beribadat ataupun dalam kehidupan sehari-harinya.

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dimulai dengan keteladanan seorang kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan yang lain serta para pengasuh sarama dalam perilaku sehari-hari dan kepala sekolah menjadi tokoh sentral dalam keberhasilan pendidikan karakter di sekolah karena sikap dan perilakunya dalam beribadahpun maupun sikap dan tindakannya. Dalam pola pengasuhanpun kepala sekolah tetap menjadi tokoh sentral serta menentukan keberhasilan pendidikan karakter, setelah itu baru para pengasuh asrama menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pola pengasuhan. Dalam melaksanakan pengasuhan, pola asuh demokratis dilaksanakan di lingkungan sekolah maupun asrama, para siswa diberi kebebasan untuk berbicara dan mengemukakan keinginannya tentang pelaksanaan kegiatan di sekolah maupun di asrama, setiap siswa diberi kesempatan menilai dan memberikan masukan kepada manajemen sekolah dan pihak sekolah akan mengevaluasi semua kegiatannya melalui evaluasi mingguan, bulanan maupun semesteran. Namun apabila keinginan dan masukan tersebut bertentangan dengan tata tertib maka para siswa diberi pengertian bahwa usulan

tersebut merupakan masukan yang akan disampaikan kepada manajemen untuk perbaikan tahun-tahun berikutnya.

Pengelolaan SMA berasrama berbeda dibanding dengan pengelolaan SMA pada umumnya karena harus memadukan dua pengelolaan yang berbeda, seperti pengaturan sumber daya manusia, pembiayaan, kurikulum dan kesiswaan harus sejalan. Manajemen sekolah lebih mengutamakan kepada pencapaian hasil secara akademik sehingga dalam pengelolaannya lebih diutamakan nilai-nilai akademik sedangkan manajemen asrama lebih diutamakan kepada hasil yang berorientasi kepada peribadatan, adapun pendidikan karakter harus berada didalamnya. Kepemimpinan kepala sekolah, keteladanan guru, pengurus asrama serta tenaga kependidikan yang memiliki pengaruh terhadap keberhasilan pendidikan karakter namun pada kenyataannya tidak semua guru bisa bertindak sebagai *role model* pendidikan karakter, sebagian guru tidak bisa tinggal bersama-sama dengan siswa di lingkungan asrama sehingga para siswa tidak dapat secara langsung memperhatikan dan mengikuti keteladanannya.

Kepemimpinan kepala sekolah yang belum sepenuhnya bisa menjalankan perannya sebagai pendorong guru untuk menjadi teladan dalam pembinaan karakter siswa karena walaupun siswa berada dalam lingkungan asrama tetapi masih ada guru yang datang ke sekolah hanya mengajar, kelemahan ini berpengaruh terhadap perkembangan perilaku siswa. Keteladanan orang tua di rumah menjadi pembanding dalam keteladanan guru sehingga jika terjadi ketidakcocokan dalam hati atau pandangannya sering menimbulkan konflik pada diri sendiri.

Pemberlakuan dua kurikulum yang berbeda di sekolah yaitu kurikulum SMA yang sudah ditentukan oleh pemerintah dan kurikulum kepesantrenan yang merupakan kebijakan yayasan dibawah pengawasan Kementrian Agama menjadikan waktu belajar yang lebih panjang serta membutuhkan pengaturan

jam belajar yang terkoordinasi dengan baik antara jam sekolah dengan jam pesantren, jika tidak dikelola dengan baik akan membingungkan bagi guru maupun siswa.

Sebagai upaya perbaikan kedepan agar pendidikan karakter di SMA berasrama menjadi lebih baik harus dilakukan perbaikan termasuk perbaikan manajemen. Pengkondisian situasi SMA berasrama telah dimulai sejak siswa memasuki sekolah atau masa ta'aruf, siswa diarahkan untuk bersama-sama menciptakan situasi pembelajaran dan interaksi sosial baik sesama siswa ataupun dengan masyarakat sekitar, demikian juga setelah para siswa memasuki masa pembelajaran, pihak sekolah maupun asrama mengkondisikan siswa untuk belajar dengan nyaman dengan bimbingan guru ataupun siswa senior.

Kepemimpinan kepala sekolah, guru dan pengurus asrama serta tenaga kependidikan yang memiliki pengaruh terhadap keberhasilan pendidikan karakter, harus bertindak sebagai *role model* dalam pendidikan karakter, adapun bagi sebagian guru yang tidak bisa tinggal bersama-sama dengan siswa di lingkungan asrama sehingga antara para siswa dengan guru tersebut kurang bisa berinteraksi dalam proses keteladanan dan pola pengasuhan harus dilibatkan dalam kegiatan yang lain sehingga dikenal dan bisa berinteraksi dengan siswa. Kepala sekolah harus menjalankan perannya sebagai pendorong guru untuk menjadi teladan dalam pembinaan karakter siswa, guru tidak hanya datang ke sekolah untuk mengajar saja tetapi juga harus mendidik dan membimbing, keteladanan guru dan perannya sebagai pengganti orang tua sangat berpengaruh dalam perkembangan karakter siswa.

Para wali asrama berupaya agar siswa merasa betah berada di lingkungan asrama, merasa nyaman dan kondusif serta mendapatkan pelayanan yang maksimal. Sedangkan guru dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidik dan tenaga administrasi juga bertindak selaku ustadz yang bisa membimbing dan menjadi teladan bagi para siswa. Pendidikan

karakter merupakan pendidikan sepanjang hayat yang dimulai dari keluarga, oleh sebab itu komunikasi antara sekolah dengan pihak keluarga sangat dibutuhkan sehingga pihak sekolah perlu memiliki jadwal tertentu untuk berkomunikasi dengan pihak orang tua siswa.

Jean Piaget dan Vygotsky mengembangkan teori konstruktivistik, asumsi dalam teori ini menyatakan bahwa siswa merupakan manusia aktif yang mengembangkan pengetahuan bagi dirinya sendiri dengan prinsip pembelajaran bahwa guru sebaiknya tidak menyampaikan pelajaran dengan cara tradisional kepada siswa tetapi guru harus membangun situasi agar siswa dapat terlibat secara aktif dengan materi pelajaran melalui pengolahan materi-materi dan interaksi sosial.

Menurut Jean Piaget perkembangan kognitif manusia sesuai dengan urutan atau *sequence* tertentu sehingga kemampuan berpikir pada tahapan yang lebih tinggi merupakan perkembangan dari tahapan sebelumnya. Seperti juga pada pendidikan dalam bidang akademik dan kurikulum berbasis kompetensi dimana pembelajaran dilakukan secara berjenjang menurut tingkatan, maka dalam pelaksanaan pendidikan karakter mengalami jenjang penerapan yang berbeda sesuai dengan tingkatan kemampuannya, sehingga penerapan pendidikan karakter dilakukan secara berjenjang seperti pendidikan di kelas XI telah menyelesaikan kemampuan yang harus dicapai di kelas X, demikian juga pada kelas XII syaratnya harus menyelesaikan dulu kemampuan yang harus dicapai pada kelas XI.

Teori Piaget dalam pembinaan karakter memiliki 4 (empat) implikasi yaitu pahami perkembangan kognitif siswa, jaga agar siswa tetap aktif, ciptakan ketidaksesuaian, dan memberikan interaksi sosial. Guru sebaiknya mengetahui perkembangan kognitif siswa dan menyusun level-level yang telah dicapainya sehingga dengan mengetahui perkembangan tersebut guru dapat menyusun program pembelajaran dan tindak lanjutnya seperti kegiatan pengayaan dan

remedial. Dalam pembelajaran, Piaget menyarankan agar pembelajaran dilaksanakan secara aktif, lingkungan belajar dikondisikan agar para siswa belajar secara aktif sehingga para siswa dapat melaksanakan eksplorasi secara aktif dalam kegiatan belajarnya. Ketidaksesuaian diciptakan agar materi-materi pembelajaran tidak langsung diasimilasi oleh siswa tetapi siswa dapat menyelesaikan persoalan-persoalan materi pelajaran melalui proses asimilasi dan akomodasi, untuk itu guru harus menciptakan suasana yang berbeda dalam pengkondisian pembelajaran atau siswa diberikan persoalan yang berbeda dengan kondisi yang sebenarnya hal ini bisa dilaksanakan apabila memiliki pemahaman dasar dan penalaran abstrak. Walaupun dalam teori Piaget tidak secara rinci menyarankan lingkungan sosial dalam perkembangan pembelajaran akan tetapi lingkungan sosial tetap merupakan sumber belajar utama bagi siswa, kegiatan-kegiatan yang berinteraksi sosial dapat memberikan banyak manfaat bagi perkembangan kognitif dan afektif siswa.

Pada teori sosiokultural yang dikembangkan oleh Lev Semenovich Vygotsky menyatakan bahwa belajar bagi anak dilakukan dalam interaksi dengan lingkungan sosial dan fisik. Pada SMA berasrama proses interaksi dengan lingkungan sosial berlangsung secara nyata dan berlangsung lama, dimana setiap harinya selama 24 jam berada dalam lingkungan sosial yang sama yaitu pagi hari dalam lingkungan sekolah sedangkan sore dan malam hari berada pada lingkungan asrama. Tinggal bersama-sama dalam lingkungan sosial dan fisik yang sama antara guru dan siswa sangat membantu dalam proses pembentukan karakter di SMA berasrama.

Di dalam lingkungan sekolah siswa dikontrol setiap harinya, karena tidak leluasa keluar masuk lingkungan sekolah, pengaruh negatif dari lingkungan masyarakat sekitar sangat kecil dan keamanan sekolah cukup ketat, setiap siswa yang akan keluar dari lingkungan sekolah harus meminta ijin dari pengurus asrama. Kebersamaan selama 24 jam antara siswa dan siswa serta

pemantauan yang kontinyu pergaulannya akan terkontrol, pola pengasuhan di asrama akan sangat mudah dalam pendidikan karakter siswa.

Pendidikan karakter merupakan penanaman nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari dimana nilai-nilai inti karakter tersebut akan melekat dalam diri siswa secara spontanitas tanpa melalui pengkondisian tertentu tetapi perilaku dasar dari nilai inti karakter selalu berkembang. Dilihat dari sistem nilai, hasil pendidikan karakter di SMA berasrama tersebut adalah:

- a. nilai *teologik* yaitu para siswa terbiasa melaksanakan kegiatan ubudiyah dalam kehidupan sehari-hari, bangun tidur sebelum shalat shubuh dan melaksanakan kegiatan-kegiatan peribadatan dengan dan tanpa bimbingan guru sudah biasa dilakukan oleh siswa, tidak ada target dalam hafalan Al-Qur'an walaupun ada juga yang bisa hafal sampai 3 juz selama 3 tahun berada di sekolah.
- b. nilai *teleologik* ditunjukkan dengan kerja keras dan daya juang untuk berprestasi, menjadi juara dalam berbagai perlombaan dan masuk ke perguruan tinggi favorit.
- c. nilai *logik*, ditunjukkan dengan perubahan cara berfikir siswa yang lebih realistis dan kritis dalam belajar maupun beribadah.
- d. nilai *etik*, siswa menjadi lebih sopan dan santun dalam berbicara dan bertindak sehari-hari, rasa hormat pada orang tua dan orang-orang dewasa lebih baik.
- e. nilai *estetik*, ditunjukkan dengan lebih tertib dan disiplin dalam keseharian baik dalam peribadatan maupun dalam kegiatan sehari-hari seperti mengatur waktu untuk beribadat, sekolah dan bermain tanpa harus ada bimbingan dari guru atau wali asrama.
- f. nilai *fisik-fisiologik* yaitu rasa kebersamaan, tanggung jawab serta sikap toleransi dalam lingkungan asrama maupun bergaul dengan masyarakat

sekitar lebih percaya diri dan memberikan nilai manfaat, mereka sudah bisa membimbing agama bagi anak-anak di sekitar masyarakat.

Pengkondisian dalam lingkungan sekolah, siswa dibimbing untuk bisa berprestasi secara akademis serta dituntut unggul dalam karakter dan ubudiyahnya. Perubahan perilaku bisa terus berlangsung selamanya tergantung kepada motivasi dan lingkungannya setelah menyelesaikan pendidikan di SMA namun bisa juga kembali kepada kebiasaan semula setelah kembali kepada orang tuanya, hal ini akan tergantung juga pada kontrol dari orang tuanya. Perubahan perilaku ini bisa saja terjadi hanya karena di lingkungan sekolah merasa ketakutan dengan tata tertib yang berlaku di lingkungan sekolah dan asrama apabila kebiasaan tersebut tidak melekat dalam dirinya, setelah lulus dan kembali kedalam lingkungan keluarganya hasil pendidikan karakter yang telah dilaksanakan di sekolah berasrama mulai memudar terutama apabila tidak didukung oleh lingkungannya. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan penanaman nilai-nilai kedalam diri siswa melalui proses penyadaran diri bukan suatu pemaksaan.

Pola pengasuhan di SMA berasrama merupakan pengkondisian agar siswa dapat melaksanakan pembelajaran sepanjang hari, pengkondisian di kelas dapat dilakukan oleh guru dan di lingkungan asrama dilakukan oleh wali asrama. Jika menurut teori Piaget ada empat implikasi dalam pengkondisian lingkungan yaitu guru harus memahami perkembangan kognitif siswa, guru perlu menjaga agar siswa tetap aktif, sekolah perlu menciptakan ketidaksesuaian, dan memberikan interaksi sosial maka pada pengkondisian-pengkondisian yang dilakukan SMA berasrama melalui pola pengasuhan dan keteladanan berupa sistem perwalian dan pengasuhan guru dan pengasuh asrama wajib mengetahui perkembangan siswa tidak hanya dalam bidang kognitif tetapi juga bidang lainnya seperti afektif dan psikomotorik artinya guru dan pengasuh asrama perlu mengetahui perkembangan karakter siswa yang selalu dikomunikasikan dengan

orang tuanya secara berkala atau dalam hal-hal khusus bisa disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Keteladanan tidak cukup oleh kepala sekolah, guru dan tenaga administrasi tetapi juga oleh siswa seniornya, siswa junior tidak diwajibkan melakukan sesuatu tetapi diajak melakukan sesuatu yang baik dengan kesadaran bukan paksaan.

Guru perlu menjaga agar siswa tetap aktif, pengkondisian yang dilakukan di SMA berasrama agar siswa tetap aktif dalam pembelajaran ataupun pengasuhan. Penjadwalan dan tata tertib di sekolah dan asrama dapat membantu pengkondisian agar siswa tetap aktif dalam mengikuti pembelajaran, ekstrakurikuler dan kegiatan kepesantrenan, keaktifan siswa akan membantu keberhasilan pendidikan melalui pembiasaan. Selanjutnya implikasi pengkondisian dengan penciptaan ketidaksesuaian, bentuk pengkondisian ini dimaksudkan untuk melakukan evaluasi dan menguji ketercapaian pendidikan karakter. Pada SMA berasrama kegiatan ini bisa dicontohkan dengan tidak membangunkan siswa untuk shalat malam, jika kebiasaan para wali asrama atau siswa senior membangunkan para siswa untuk shalat malam, maka suatu waktu dikondisikan tidak ada yang membangunkan, dari kegiatan tersebut akan mulai terlihat hasil dari pembiasaan yang telah dilakukan. Sedangkan interaksi sosial dilakukan dengan membawa para siswa ke lingkungan tertentu baik untuk kegiatan sosial maupun tugas mata pelajaran tertentu seperti pada mata pelajaran sosiologi, siswa diberi tugas mengamati kehidupan sehari dan melakukan wawancara singkat kepada warga di sekitar sekolah.

KESIMPULAN

Keterlaksanaan pendidikan karakter pada SMA berasrama dimulai sejak siswa mengikuti pengenalan lingkungan sekolah. Kebersamaan kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan dengan siswa sepanjang hari selama berada di lingkungan sekolah dan asrama mempercepat proses penanaman nilai-nilai

karakter kepada siswa melalui keteladanan kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan karena orang-orang dewasa tersebut akan menjadi *role model* dalam pendidikan karakter. Selain itu, pola pengasuhan yang diterapkan pada SMA berasma juga akan mempercepat proses penanaman nilai-nilai karakter, karena nilai-nilai karakter tidak diajarkan tetapi merupakan proses kesadaran diri untuk mengenal, memahami, meyakini, menilai dan menjalankannya melalui pembiasaan sehari-hari.

REFERENSI

- Danim, Sudarwan, (2010), *Kepemimpinan Pendidikan, Kepemimpinan Jenius (IQ + EQ), Etika, Prilaku Motivasional, dan Mitos*, Bandung, CV. Alfabeta.
- Hidayat, Ara dan Imam Machali, (2012), *Pengelolaan Pendidikan; Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta, Penerbit Kaukaba.
- Ilahi, Muhammad Takdir, (2012), *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media
- Kesuma, Dharma, dkk. (2011), *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya.
- Koesoema, Doni A., (2009), *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger*, Jakarta, Grasindo
- Megawangi, Ratna, (2004), *Pendidikan Karakter, Solusi yang tepat untuk membangun bangsa*, Jakarta, Indonesia Heritage Foundation (IHF)
- Mu'in, Fatchul, (2011), *Pendidikan Karakter, Konstruksi Teoritik dan Praktik*, Yogyakarta, Ar-ruzz Media
- Muslich, Masnur, (2011), *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Schunk, Dale H., (2012), *Learning Theories an Educational Perspective, Teori-teori Pembelajaran : Perspektif Pendidikan, Edisi keenam*, Yoyakarta, Pustaka Pelajar
- Soedarsono, Soemarno, (2002), *Character Building: Membentuk Watak*, Jakarta, PT. Elex Media Komputindo

- Sudewo, Erie, (2011), *Best Practice Character Building : Menuju Indonesia Lebih Baik*, Jakarta, Penerbit Republika
- Sugiyono, (2009), *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung, Penerbit Alfabeta.
- Wahyudin, Undang Ruslan. (2020), *Manajemen Pendidikan Teori dan Praktik dalam Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta : Deepublish